

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dewasa ini pemuda di Indonesia mengalami perubahan sosio kultural yang seringkali kompleks dan memicu krisis identitas yang berpotensi mendegradasi karakter berbangsa bertanah air. Sistem pendidikan formal serasa tidak cukup mampu mengemban fungsi edukasinya dalam menguatkan karakter pada generasi penerus bangsa yang menempuh pendidikan di republik ini. Padahal poin kemajuan berbangsa dalam progress pembangunannya bergantung dari suksesi semua lini pembangunan kepada kalangan pemuda sebagai generasi penerus.

UU republik indonesia No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan menegaskan pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan dan kebangsaan berdasarkan pancasila dan UUD 1945 dalam kerangka NKRI.

Berdasarkan Undang-Undang RI No 40 tahun 2009 tersebut amanah untuk menyelenggarakan role model pembangunan kepemudaan harus bisa direalisasikan untuk mewujudkan tujuan yang termaktub didalam UU tersebut. Hal ini saya rasa sangat penting mengingat keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air ini cepat atau lambat akan diwariskan

generasi sekarang kepada generasi penerus yang notabene dalam hal ini adalah para pemuda sebagai suksesor generasi sebelumnya.

Generasi muda memiliki posisi dan peran yang sangat vital dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Hal ini didasarkan pada peran pemuda seperti yang dimuat dalam UU RI No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran pemuda menjadi salah satu kunci terlahirnya negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan di atas kemajemukan bangsa Indonesia. Hal ini didasari atas karakteristik pemuda seperti pada UU RI No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 6 yaitu “memiliki semangat kejuangan, kesukarelaan, tanggung jawab, dan ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik”.

Oleh karena itu, diselenggarakanlah suatu sistem pendidikan seperti yang tercantum pasal 31 ayat (1) dan (3) UUD RI 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Sudah sangat jelas bahwa pemerintah Indonesia harus memprioritaskan jalannya pendidikan di negara Indonesia ini karena pendidikan adalah suatu tuntutan untuk menciptakan warga negara yang baik dan paham akan segala hal yang harus dilakukan untuk menciptakan negara yang sejahtera. Untuk itu perlu adanya pemahaman tentang pendidikan itu sendiri.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berkaitan dengan pentingnya peranan pendidikan bagi bangsa Indonesia, salah satu bagian pendidikan yang harus diselenggarakan bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan karakter bangsa khususnya di kalangan pemuda.

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (UU sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, aktif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Poin tersebut diatas berintikan pada sebuah tuntunan bahwa setiap warga negara republik ini diharapkan melalui pendidikan mempunyai kualitas pribadi yang tidak hanya cakap dalam penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga mempunyai sebuah kualitas karakter warga negara yang cinta terhadap negaranya dengan religiusitas yang tinggi.

Dengan merefleksikan pada kondisi sedemikian tingginya ekspektasi sumber daya generasi pemuda yang berkualitas tersebut bilamana mengandalkan pendidikan sektor formal saja setidaknya belum cukup untuk menggembleng para generasi penerus bangsa yang notabene kaum muda mengingat keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki oleh tiap-tiap lembaga pendidikan formal di negeri ini. Eksisnya organisasi berbasis religi yang secara jelas mengikrarkan kehadirannya dengan menghimpun kaum muda sehingga generasi muda berperan aktif dalam pembangunan bangsa dengan berasaskan Pancasila tentu menjadi secercah harapan untuk mewujudkan penggemblengan para pemuda bangsa Indonesia memiliki karakter yang tidak hanya tangguh bidang ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi insan pemuda berkarakter yang menjunjung tinggi kecintaan terhadap tanah airnya, Indonesia dengan berlandaskan kesadarannya akan spiritual keagamaan yang dianutnya.

Islam merupakan agama yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari poin cinta tanah air seperti diungkapkan Al Jurjani merupakan terminologi penyebutan tanah air adalah untuk negeri tempat kelahiran atau negeri dimana ia tinggal di dalamnya.<sup>1</sup> Rasulullah Muhammad SAW mengungkapkan kecintaannya pada Mekkah sebagai tempat kelahirannya diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَطْيَبَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّ إِلَيَّ، وَلَا أَنْ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

---

<sup>1</sup> Ali bin Muhammad bin Ali Al Jurjani, *At Ta'rifat*, (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, cet 1, 1405 H), 327.

*Artinya, : “Dari Ibnu Abbas RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Alangkah baiknya engkau sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu,” (HR Ibnu Hibban).*

Disisi lain diriwayatkan pula saat Rasulullah SAW pulang dari bepergian untuk kembali ke kota madinah, ketika memandangi dinding kota madinah beliau lekas memacu ontanya seperti diriwayatkan Anas. Ra sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَطَرَ إِلَى جُدْرَانِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاجِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا

*Artinya, “Dari Anas RA bahwa Nabi SAW apabila kembali dari bepergian, beliau melihat dinding kota Madinah, maka lantas mempercepat ontanya. Jika di atas atas kendaraan lain (seperti bagal atau kuda, pen) maka beliau menggerak-gerakannya karena kecintaanya kepada Madinah,” (HR Bukhari).*

Apa yang dilakukan Rasulullah SAW ketika kembali dari bepergian, yaitu memandangi dinding Madinah dan memacu kendaraannya agar cepat sampai di Madinah sebagaimana dituturkan dalam riwayat Anas RA di atas, menurut keterangan dalam kitab *Fathul Bari Syarhu Shahihil Bukhari* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani menunjukkan atas keutamaan Madinah dengan nilai cinta tanah air.

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya, “Hadits tersebut menunjukkan keutamaan Madinah dan disyariatkan nya mencitai tanah air serta merindukannya”<sup>2</sup>

Insan-insan yang memiliki karakter seperti halnya mempunyai kecintaan terhadap tanah airnya seperti ini sangat perlu diterapkan sebagai dasar penguatan karakter. Lemahnya karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradapan bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan Negara. Poin pengutan karakter ini semakin masif diimplementasikan di Indonesia dewasa ini dengan ditandatanganinya Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan.

Keadaan tersebut mendorong lembaga-lembaga di negeri ini memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkannya baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Seperti diketahui bersama bahwa dalam peresmian PP Nomor 87 tahun 2017 oleh presiden Joko Widodo dihadiri oleh para pimpinan lembaga dan ormas-ormas besar di Indonesia seperti Majelis Ulama Indonesia, PBNU, PP Muhammadiyah, Perti serta al Irsyad. Berdasarkan hal itu implementasinya salah satunya telah diaplikasikan PBNU melalui badan otonomnya yakni melalui sistem pendidikan non formal melalui Gerakan Pemuda Ansor (GP ANSOR).

---

<sup>2</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarhu Shahihil Bukhari* juz III (Beirut:Darul Ma`rifah, 1379 H), 621.

GP Ansor merupakan gerakan atau organisasi kepemudaan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan salah satu organisasi keislaman di Indonesia. Lahirnya GP Ansor tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU di masa prakemerdekaan dan memiliki peran penting dalam catatan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nahdlatul Ulama NU merupakan organisasi masyarakat yang didiikan pada 16 Rajab 1944 H atau 31 Januari 1926 M. NU merupakan perkumpulan para kiai yang mencoba membangkitkan semangat para pengikutnya dan masyarakat pada umumnya.<sup>3</sup> NU lahir dari wawasan kebangsaan dan keagamaan.<sup>4</sup> Dalam pergerakannya NU memiliki beberapa organisasi Badan Otonom, yakni perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi mengimplementasikan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan.<sup>5</sup> Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama disingkat GP Ansor NU untuk anggota laki-laki muda Nahdlatul Ulama yang maksimal 40 (empat puluh) tahun.<sup>6</sup> Badan Otonom NU ini kemudian mempunyai cabang di setiap kota dan kabupaten bahkan sampai ke tingkat desa atau kelurahan di seluruh Indonesia.

Pemilihan Kecamatan Ngancar sebagai wilayah penelitian saat ini adalah dengan pertimbangan teknis bahwasanya pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan GP Ansor PAC Ngancar, hal ini mutlak harus dilakukan di PAC Ngancar sebab dalam pengembangannya

---

<sup>3</sup>Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 241-243

<sup>4</sup>Ibid, 106

<sup>5</sup>AD/ART Nahdlatul Ulama Hasil Keputusan Mukhtamar 33 Jombang Jawa Timur, 1-15 Agustus 2015

<sup>6</sup>Ibid

organisasi ini harus menghadapi stigma negatif dari masyarakat Ngancar khususnya di golongan tua yang pernah mengalami dan hidup di masa-masa tumbuh berkembangnya paham komunis.<sup>7</sup> Pengembangan dakwah dengan pendidikan karakter ini menjadi mutlak harus dilakukan di wilayah ini mengingat tidak mudah untuk mengubah stigma negatif yang timbul di tengah masyarakat Ngancar.

Pada perkembangannya saat ini banyak anggota yang berkecimpung di dalam organisasi dalam hal ini para pemuda justru aktif berorganisasi dan semakin banyak menarik minat para anggota baru dalam hal ini para pemuda kecamatan Ngancar untuk turut aktif berkecimpung di organisasi GP Ansor PAC Ngancar Ini. Implementasi pendidikan karakter yang diaplikasikan di GP Ansor PAC Ngancar ini berbasis pada kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan sesuai dengan program kerja. Pelaksananaanya kemudian dievaluasi dengan sistem borang sesuai Peraturan Organisasi (PO) GP Ansor. Kondisi ini yang akan coba kami telaah lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (Studi Kasus Di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?

---

<sup>7</sup> Ahmad Hadi Rosyid, Pendiri Organisasi GP Ansor PAC Ngancar Kabupaten Kediri



2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Karakter di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Untuk memberikan gambaran tentang Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a) Sebagai sumbangsih keilmuan dalam bidang pendidikan agama islam pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.
  - b) Penelitian ini dapat dijadikan landasan teori bagi peneliti yang akan datang dalam hal yang sama.
  - c) Sebagai sarana menambah wawasan keilmuan agar lebih mengenal tentang Pendidikan Karakter di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi Melalui hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah referensi perkembangan realita sosial kemasyarakatan di wilayah Kediri ditinjau dari sudut pandang pendidikan.
- b) Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan organisasi kepemudaan GP ANSOR dan yang seperti ini dapat termotivasi untuk terus berkembang sehingga dakwah yang dilakukan berkesinambungan dan manfaatnya benar-benar dapat dirasakan semua lapisan masyarakat khususnya di wilayah Kediri.
- c) Bagi penulis penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas akhir akademik sebagai persyaratan kelulusan studi strata 1 (S-1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri. Serta Sebagai wahana untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama belajar dibangku kuliah.

## **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis dengan penelitian yang diangkat ada beberapa karya ilmiah yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan pembahasan mengenai Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Oraganisasi Gerakan Pemuda Ansor Pengurus Anak Cabang Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri diantaranya adalah:

1. Skripsi atas nama Joko Purwanto dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang). Pada tahun 2012.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian Skripsi ini memaparkan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang terstruktur dan terpola di pesantren sehingga menghasilkan akhlak karimah untuk para santrinya. Implementasi sebagai wujud keberhasilan penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren ini sudah terlaksana baik, namun tentunya tak lepas dari kendala seperti khususnya terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh santri pondok pesantren. Skripsi ini banyak mengulas pendidikan karakter sebagai obyek penelitian yang sama namun berbeda fokus subjek penelitian dengan peneliti saat ini yang berfokus pada organisasi GP Ansor.

2. Skripsi atas nama Muklasin dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI (Studi Kualitatif Di Popes Bahrul Ulum Margodadi Kec. Sumberejo Kab. Tanggamus), Pada tahun 2016.

Penelitian berbasis studi kasus ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustadz dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan, program, subyek,objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program.pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggungjawab aktor. Pelaksanaan pendidikan santri dilakukan dengan

menggunakan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni pondok pesantren.

Kesamaan dengan peneliti saat ini yakni berfokus pada nilai-nilai karakter sebagai obyek. Perbedaannya sangat jelas pada subjek penelitian peneliti terdahulu meneliti yakni lembaga pendidikan nonformal dalam lingkup pondok pesantren sedangkan peneliti saat ini berfokus pada organisasi GP Ansor.

3. Skripsi atas nama Ahmad Hidayat dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Nilai-Nilai Karakter Dari Kegiatan Organisasi Mahasiswa Di Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2015

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Skripsi ini menjelaskan mengenai seberapa besar dan bagaimana hasil nilai-nilai karakter yang diperoleh aktifis mahasiswa melalui kegiatan organisasi mahasiswa di Fakultas Tehnik UNY. Kesamaan dengan penelitian saat ini adalah obyek penelitian mengarah ke nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan pembeda sangat jelas yakni ketika penelitian terdahulu melaksanakan penelitiannya dengan metode kuantitatif seedangkan peneliti saat menggunakan metode kualitatif disisi lain subjek penelitian kendati sama dalam lingkup organisasi tetapi beda sebab peneliti terdahulu meneliti organisasi lingkup mahasiswa sedangkan peneliti saat ini meneliti pada organisasi masyarakat yakni dengan fokus implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di GP Ansor di wilayah kecamatan Ngancar kabupaten Kediri.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan ini penulis membagi kedalam enam bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang didalamnya berisi halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, abstrak, halaman motto, halaman persembahan. Untuk mempermudah pembahasan dan untuk memberikan arah pemikiran bagi pembaca skripsi nantinya, maka penulis menjabarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **a. BAB I Pendahuluan**

Terdiri dari latar belakang masalah yang berfungsi menjelaskan alasan kenapa mengangkat masalah ini, rumusan masalah yang berisi tentang apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan yang dapat memberikan kontribusi kepada peneliti, pembaca dan instansi yang diteliti.

### **b. Bab II kajian Teori**

Pada bab ini menjelaskan teori-teori tentang pendidikan karakter dan organisasi, pada bab ini penulis membagi menjadi beberapa sub pembahasan yang masing-masing sub memiliki pembahasan tersendiri yang antara lain terdiri dari: implementasi, pendidikan karakter, jenis-jenis pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, dan organisasi.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini memuat: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

d. Bab IV Paparan Data dan Hasil Temuan

Pada bab ini menguraikan data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian ini meliputi dua sub pembahasan yang masing-masing memiliki pembahasannya tersendiri. Sub pertama membahas tentang observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di organisasi GP Anzor kecamatan Ngancar kabupaten Kediri kemudian faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di organisasi GP Anzor kecamatan Ngancar kabupaten Kediri. Sub kedua membahas tentang hasil temuan dari paparan data.

e. Bab V Pembahasan

Memuat pembahasan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di organisasi GP anzor kecamatan Ngancar kabupaten kediri, dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter.

f. Bab VI Penutup

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran-saran, kemudian bagian akhir skripsi ini akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran yang mendukung skripsi dan daftar riwayat hidup